

**KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP KETIDAKSALAHAN KITAB SUCI:
INSPIRASI, OTORITAS, *INERRANCY*, *INFALLIBILITY*, DAN
HERMENEUTIKA KONTEMPORER**

**Neni Djunaedi^{1*}, Yusnidar
Telaumbanua², Lenny Helena
Sacharissa Chendralisan³**

^{1*,2,3}STT Rahmat Emmanuel

Email: nenidj1308@gmail.com^{1*}

Abstrak

Perdebatan mengenai apakah Alkitab dapat mengandung kesalahan merupakan salah satu persoalan penting dalam teologi Kristen kontemporer karena berkaitan langsung dengan otoritas Kitab Suci, keandalan kesaksian iman, dan praktik penafsiran gereja. Artikel ini merevisi dan memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan doktrin ketidaksalahan Kitab Suci dalam hubungan yang lebih sistematis antara inspirasi, otoritas, inerrancy, infallibility, kritik historis, kritik tekstual, dan hermeneutika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber utama penelitian adalah Kitab Suci, sedangkan sumber sekunder meliputi buku teologi dan hermeneutika serta artikel akademik mutakhir dalam rentang 2016–2022. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan teologis-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa persoalan “kesalahan Alkitab” tidak dapat dijawab hanya dengan menunjuk adanya perbedaan angka, urutan peristiwa, atau variasi narasi. Pertanyaan tersebut harus terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan teks Alkitab, apa yang dimaksud dengan kebenaran, dan apa tujuan pewahyuan. Doktrin inerrancy menegaskan keandalan Kitab Suci dalam apa yang dinyatakannya, sedangkan infallibility menekankan bahwa Kitab Suci tidak gagal dalam maksud ilahinya, khususnya dalam menyatakan kebenaran iman dan keselamatan. Di sisi lain, hermeneutika yang bertanggung jawab menuntut perhatian pada konteks historis, genre, bahasa, konteks literer, dan tujuan teologis teks. Karena itu, ketidaksalahan Kitab Suci tidak boleh dipertahankan melalui penafsiran yang memaksakan harmonisasi, tetapi melalui pembacaan yang serius terhadap teks sebagaimana adanya. Artikel ini menawarkan kerangka integratif bahwa otoritas Kitab Suci dan tanggung jawab hermeneutis bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling menguatkan.

Kata kunci: Alkitab, otoritas Kitab Suci, inerrancy, infallibility, hermeneutika, kritik historis

Abstract

The question of whether the Bible contains errors remains an important issue in contemporary Christian theology because it concerns Scripture's authority, the reliability of Christian faith, and responsible interpretation. This article develops the earlier study by placing biblical inerrancy within a systematic relationship among inspiration, authority, inerrancy, infallibility, historical criticism, textual criticism, and contemporary hermeneutics. The study employs qualitative library research using Scripture as the primary source and recent theological and hermeneutical literature published mainly between 2016 and 2022 as

secondary sources. A descriptive-analytical and theological-critical approach is applied. The study argues that the question of biblical error cannot be settled merely by pointing to differences in numbers, chronology, or narrative presentation. One must first clarify what is meant by the biblical text, truth, and the purpose of revelation. Inerrancy concerns Scripture's truthfulness in what it affirms, while infallibility emphasizes that Scripture does not fail in its divine purpose, particularly in communicating faith and salvation. Responsible hermeneutics therefore requires attention to historical context, genre, language, literary context, and theological purpose. Biblical inerrancy should not be defended through forced harmonization but through careful reading of the text in its own literary and historical character.

Keywords: Bible, biblical authority, inerrancy, infallibility, hermeneutics, historical criticism

PENDAHULUAN

Kumpulan dokumen keagamaan dari masa lampau, tetapi sebagai Kitab Suci yang menjadi kesaksian normatif mengenai karya Allah dan dasar bagi iman serta kehidupan umat percaya. Karena itu, pembicaraan tentang apakah Alkitab “bisa salah” bukan sekadar persoalan akademik. Pertanyaan tersebut menyentuh dasar bagaimana gereja memahami Allah yang menyatakan diri, bagaimana manusia menerima pernyataan itu, dan bagaimana komunitas iman menafsirkan serta menghidupi Kitab Suci. Kajian awal artikel ini telah menempatkan inspirasi, otoritas, inerrancy, infallibility, dan hermeneutika sebagai unsur utama dalam menjawab persoalan tersebut. (Pass, 2018; East, 2017)

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika pembaca menemukan perbedaan dalam narasi, angka, urutan peristiwa, gaya bahasa, atau penekanan teologis. Dalam naskah sebelumnya, contoh yang dibahas ialah perbedaan jumlah tentara Israel dalam 2 Samuel 24:9 dan 1 Tawarikh 21:5 serta perbedaan jumlah hewan dalam Kejadian 6:19–20 dan 7:2–3. Contoh-contoh tersebut penting karena memperlihatkan bahwa istilah “kontradiksi” sering digunakan sebelum struktur teks, konteks, genre, dan tujuan penulis diperiksa secara memadai. Karena itu, perbedaan tidak otomatis identik dengan kesalahan. Duvall dan Hays (2020) menekankan pentingnya membaca teks dalam konteks dan memperhatikan karakter genre sebelum menarik makna dan penerapan.

Dalam diskursus kontemporer, masalah ini juga berkaitan dengan ketegangan antara pendekatan teologis dan pendekatan historis-kritis. East (2017) menunjukkan bahwa *theological interpretation of Scripture* memiliki asumsi khusus mengenai hubungan teks dengan Allah dan gereja, sementara pendekatan historis-kritis bekerja dengan asumsi metodologis yang berbeda. Fowl (2017) juga memperlihatkan bahwa hubungan antara interpretasi teologis dan kritik historis tidak harus ditempatkan sebagai permusuhan mutlak. Dengan demikian, mempertahankan otoritas Kitab Suci tidak berarti menolak seluruh kerja ilmiah, dan menggunakan metode ilmiah tidak dengan sendirinya berarti menyangkal sifat Kitab Suci sebagai wahyu.

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimana doktrin inspirasi menjelaskan otoritas dan ketidaksalahan Kitab Suci; bagaimana inerrancy dan infallibility harus dibedakan; mengapa muncul dugaan kesalahan dalam teks Alkitab; dan bagaimana hermeneutika yang bertanggung jawab dapat menjawab dugaan tersebut

tanpa mengorbankan integritas teks? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena perdebatan tentang Alkitab sering berlangsung pada dua ekstrem: penerimaan yang terlalu sederhana sehingga setiap perbedaan harus segera diharmoniskan, atau skeptisisme yang terlalu cepat sehingga setiap perbedaan dianggap bukti bahwa Alkitab tidak dapat dipercaya.

Tujuan artikel ini ialah membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai ketidaksalahan Kitab Suci dengan mengintegrasikan dimensi teologis dan hermeneutis. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mempertemukan keyakinan gerejawi mengenai otoritas Kitab Suci dengan disiplin interpretasi yang menghargai konteks sejarah, genre, bahasa, dan bentuk sastra. Dengan pendekatan demikian, doktrin ketidaksalahan tidak dipahami sebagai penolakan terhadap kompleksitas teks, melainkan sebagai pengakuan bahwa teks Kitab Suci harus dibaca secara bertanggung jawab sesuai dengan apa yang dimaksudkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pilihan metode tersebut sesuai dengan karakter masalah yang bersifat konseptual-teologis. Penelitian tidak bertujuan mengukur perilaku responden, melainkan menganalisis gagasan mengenai inspirasi, otoritas, ketidaksalahan, ketidakgagalan, dan hermeneutika Kitab Suci. Dalam naskah awal, studi pustaka telah digunakan dengan menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dan buku teologi sebagai sumber pendukung. Revisi ini memperluas basis literatur dengan memasukkan karya akademik yang diterbitkan terutama dalam sepuluh tahun terakhir. Prinsip penelitian kepustakaan dan analisis kualitatif mengikuti kerangka Sugiyono (2020), Moleong (2017), dan Rukin (2019).

Sumber primer penelitian adalah teks-teks Alkitab yang berkaitan langsung dengan inspirasi, otoritas, kebenaran, dan fungsi Kitab Suci, antara lain 2 Timotius 3:16–17, 2 Petrus 1:20–21, Yohanes 17:17, serta sejumlah teks yang sering dipakai dalam diskusi mengenai dugaan kontradiksi. Sumber sekunder meliputi literatur teologi sistematika dan biblika berbahasa Indonesia serta literatur akademik internasional. Literatur mutakhir digunakan untuk memperbarui diskusi mengenai otoritas Kitab Suci, theological interpretation, sejarah dan sastra Alkitab, serta keandalan Injil. Carson (2016),

Vanhoozer (2016), East (2017), Klein et al. (2017), Pass (2018), Williams (2018), Wright dan Bird (2019), Prothro (2020), Duvall dan Hays (2020), Köstenberger dan Patterson (2021), McGowan (2021), Hood (2021), dan Kim (2022) menjadi bagian penting dari pengayaan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan, pengelompokan, dan analisis literatur. Literatur dikelompokkan ke dalam lima tema: (1) inspirasi dan pernyataan; (2) otoritas Kitab Suci; (3) inerrancy dan infallibility; (4) keandalan historis dan persoalan teks; serta (5) hermeneutika dan theological interpretation. Pengelompokan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengulang definisi, tetapi juga melihat hubungan logis antarkonsep.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Tahap pertama ialah mendeskripsikan pandangan teologis yang ditemukan dalam literatur. Tahap kedua ialah membandingkan penekanan masing-masing sumber, terutama mengenai relasi antara inspirasi ilahi dan karakter manusiawi teks. Tahap ketiga ialah melakukan analisis teologis terhadap contoh-contoh yang dipersoalkan. Tahap terakhir ialah menyusun sintesis yang dapat menjelaskan bagaimana gereja dapat mempertahankan otoritas Kitab Suci sekaligus menghindari pembacaan yang tidak bertanggung jawab. Metode ini mengikuti orientasi penelitian awal yang menggunakan analisis deskriptif-analitis, tetapi diperluas agar argumentasi artikel lebih eksplisit dan memiliki dialog dengan penelitian kontemporer.

Batasan penelitian perlu ditegaskan. Artikel ini bukan kajian tekstual terhadap seluruh varian manuskrip Alkitab dan bukan pula pembuktian arkeologis terhadap seluruh peristiwa Alkitab. Fokusnya adalah kajian teologis-hermeneutis tentang makna "ketidaksalahan" dan cara menilai dugaan kesalahan. Karena itu, ketika suatu persoalan memiliki perdebatan akademik yang belum selesai, artikel tidak memaksakan penyelesaian. Prinsipnya ialah membedakan antara apa yang dapat ditegaskan berdasarkan teks dan literatur, apa yang merupakan interpretasi teologis, dan apa yang masih menjadi wilayah perdebatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inspirasi, Pernyataan, dan Karakter Ganda Kitab Suci

Doktrin inspirasi menjadi titik awal penting dalam memahami ketidaksalahan

Kitab Suci. Inspirasi tidak identik dengan dikte mekanis, seolah-olah para penulis hanya menjadi alat pasif yang menyalin kata-kata dari Allah. Sebaliknya, tradisi Kristen mengakui bahwa Kitab Suci memiliki asal ilahi sekaligus tampil melalui bahasa, gaya, struktur naratif, dan konteks historis manusia. Dalam kajian sebelumnya, hal ini dirumuskan sebagai karya Roh Kudus yang tidak meniadakan kepribadian penulis. Pemahaman tersebut sejalan dengan perhatian modern terhadap hubungan antara dimensi ilahi dan manusiawi dalam teks. Prothro (2020), misalnya, menunjukkan bahwa analogi antara teks dan inkarnasi dapat membantu menjelaskan *condescension* ilahi, tetapi harus digunakan secara hati-hati agar tidak menyederhanakan persoalan hermeneutis.

2 Timotius 3:16 menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Teks ini mengarahkan perhatian pada fungsi Kitab Suci, bukan hanya pada proses produksinya. Demikian pula 2 Petrus 1:20–21 menegaskan bahwa nubuat tidak lahir dari kehendak manusia, tetapi manusia berbicara dari Allah oleh dorongan Roh Kudus. Dengan demikian, inspirasi berkaitan dengan inisiatif Allah dan karya Roh Kudus dalam kesaksian Kitab Suci.

Namun, inspirasi tidak boleh dipisahkan dari bentuk konkret teks. Kitab Suci menggunakan narasi, puisi, hikmat, hukum, nubuat, surat, apokaliptik, dan berbagai bentuk retorik. Karena itu, pernyataan “Alkitab benar” harus dibaca sesuai dengan jenis pernyataan yang dibuat teks. Sebuah puisi tidak dapat diperlakukan seperti laporan laboratorium, dan sebuah metafora tidak boleh dipaksa menjadi deskripsi teknis. Klein et al. (2017) menempatkan genre, konteks sosial, budaya, sejarah, dan sastra sebagai unsur yang memengaruhi proses menemukan makna teks.

Dalam perspektif ini, inspirasi dan hermeneutika tidak boleh dipisahkan. Jika Allah menyatakan diri melalui teks manusia, maka pembaca harus menghormati cara teks tersebut berkomunikasi. Vanhoozer (2016) mengingatkan bahwa otoritas Kitab Suci harus dipahami dalam kaitannya dengan praktik interpretasi gereja. Otoritas tidak berarti setiap pembaca bebas menjadikan teks sebagai cermin bagi ide yang telah dimiliki. Justru karena teks dianggap berotoritas, pembaca memiliki tanggung jawab untuk mendengar teks sebelum berbicara atas nama teks.

Karakter ganda Kitab Suci juga mencegah dua kesalahan. Pertama, reduksionisme

ilahi, yaitu mengabaikan sejarah dan bahasa manusia karena menganggap teks turun langsung dalam bentuk yang tidak membutuhkan interpretasi. Kedua, reduksionisme manusiawi, yaitu menganggap teks hanya sebagai produk komunitas sehingga tidak lagi memiliki fungsi normatif dalam iman. Kerangka yang lebih memadai mengakui kedua dimensi tersebut secara bersamaan: Kitab Suci adalah kesaksian yang diterima gereja sebagai firman Allah, dan firman itu hadir melalui bentuk-bentuk bahasa manusia yang harus ditafsirkan.

Otoritas Kitab Suci dan Sola Scriptura

Otoritas Kitab Suci berkaitan dengan hak Kitab Suci untuk menjadi norma bagi iman, ajaran, dan kehidupan umat percaya. Dalam artikel awal, otoritas dipahami sebagai kewenangan yang bersumber dari Allah, bukan dari pengakuan manusia. Revisi ini memperjelas bahwa otoritas tidak sama dengan penggunaan ayat secara sembarangan. Kitab Suci berotoritas justru karena gereja berada di bawah firman, sehingga penafsiran harus tunduk kepada maksud teks dan keseluruhan kesaksian kanon.

Tradisi Reformasi menegaskan prinsip sola Scriptura, tetapi prinsip tersebut perlu dipahami secara tepat. Sola Scriptura bukan berarti orang Kristen menolak sejarah gereja, tradisi, pengakuan iman, atau pengetahuan akademik. Prinsip ini terutama menyatakan bahwa Kitab Suci memiliki otoritas normatif tertinggi dalam menentukan iman dan kehidupan gereja. Vanhoozer (2016) menunjukkan bahwa pemulihan prinsip-prinsip Reformasi dapat menjadi cara untuk menanggapi problem otoritas interpretasi pada masa kini. Dengan kata lain, persoalannya bukan apakah manusia menafsirkan, karena manusia selalu menafsirkan, tetapi siapa dan apa yang menjadi norma bagi penafsiran.

Carson (2016) menempatkan otoritas Kitab Suci dalam konteks perdebatan kontemporer yang melibatkan isu historis, teologis, filosofis, epistemologis, dan agama-agama lain. Hal ini penting karena tantangan terhadap Alkitab tidak hanya datang dari kritik sejarah, tetapi juga dari pertanyaan epistemologis: bagaimana manusia mengetahui bahwa sebuah teks adalah firman Allah? Karena itu, doktrin otoritas harus berhubungan dengan doktrin wahyu, kanon, inspirasi, dan karya Roh Kudus.

Dalam konteks gereja, otoritas Kitab Suci juga memiliki dimensi praksis. Kitab Suci tidak diberikan hanya untuk memenangkan debat akademik, tetapi untuk membentuk umat Allah. 2 Timotius 3:16–17 menekankan fungsi pedagogis dan transformasional

Kitab Suci. Dengan demikian, mempertahankan otoritas Alkitab tanpa menghasilkan kehidupan yang dibentuk oleh firman merupakan kontradiksi praksis. Hermeneutika yang bertanggung jawab harus membawa pembaca dari pemahaman menuju ketaatan, bukan berhenti pada kemampuan mengidentifikasi kesalahan orang lain.

Otoritas juga tidak boleh dijadikan alasan untuk menutup semua pertanyaan. Justru karena Kitab Suci dianggap penting, pertanyaan sulit harus dihadapi dengan serius. Williams (2018), misalnya, membahas keandalan Injil dengan memperhatikan sumber non-Kristen, konteks budaya, hubungan antarnarasi, transmisi teks, dan persoalan yang sering disebut kontradiksi. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa iman tidak harus dibangun di atas ketakutan terhadap pertanyaan. Iman yang matang dapat mengakui kompleksitas sambil tetap menguji bukti dan membaca teks secara disiplin.

Inerrancy dan Infallibility: Persamaan dan Perbedaan

Dua istilah yang sering muncul dalam perdebatan ialah inerrancy dan infallibility. Keduanya berhubungan erat, tetapi tidak identik. Inerrancy secara umum menunjuk pada ketidakadaan kesalahan dalam Kitab Suci sesuai dengan apa yang ditegaskannya. Infallibility menekankan bahwa Kitab Suci tidak gagal atau menyesatkan dalam tujuan dan pengajarannya. Perbedaan tekanan ini penting karena memungkinkan pembaca membicarakan ketepatan Kitab Suci tanpa mengubahnya menjadi buku teks sains modern.

Dalam kajian awal, inerrancy dipaparkan sebagai keyakinan bahwa naskah asli Kitab Suci bebas dari kesalahan, termasuk dalam persoalan sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, infallibility dijelaskan sebagai ketidakmungkinan Kitab Suci gagal dalam penghakiman, pernyataan, dan pengajaran. Rumusan tersebut perlu diperdalam dengan menambahkan bahwa konsep "kesalahan" selalu membutuhkan teori tentang apa yang dimaksudkan oleh sebuah teks. Jika sebuah narasi menggunakan bahasa fenomenologis, hiperbola, pembulatan angka, atau struktur retorik tertentu, pembaca harus menentukan terlebih dahulu fungsi komunikatifnya.

McGowan (2021) menempatkan inerrancy dalam diskusi yang lebih luas mengenai divine revelation. Ia menunjukkan bahwa doktrin inerrancy tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan tentang bagaimana Allah menyatakan diri dan bagaimana

gereja memahami Kitab Suci. Pass (2018), dalam kajiannya tentang Bavinck, juga memperlihatkan bahwa pemeliharaan otoritas Kitab Suci membutuhkan pemahaman yang lebih bernuansa mengenai inspirasi. Hal ini menolong gereja menghindari definisi yang terlalu sempit atau sloganis.

Hood (2021) memperlihatkan bahwa pembahasan historis mengenai Warfield, Westminster Confession, textual criticism, dan autographa juga menunjukkan kompleksitas istilah "teks asli". Dalam praktiknya, gereja berhadapan dengan tradisi manuskrip dan proses transmisi. Karena itu, doktrin ketidaksalahan tidak boleh digunakan untuk berpura-pura bahwa tidak ada persoalan tekstual. Sebaliknya, kritik tekstual justru merupakan sarana untuk menelusuri bentuk teks dengan cara ilmiah.

Dengan demikian, inerrancy dan infallibility sebaiknya ditempatkan dalam relasi komplementer. Inerrancy berbicara mengenai truthfulness atau ketepatan Kitab Suci dalam apa yang dinyatakannya, sedangkan infallibility menegaskan bahwa Kitab Suci tidak gagal mencapai tujuan pernyataannya. Keduanya tidak dimaksudkan untuk menghapus kebutuhan akan penafsiran. Justru doktrin tersebut menuntut pembacaan yang semakin teliti karena kesalahan dapat terjadi pada pembaca, bukan hanya dalam perdebatan tentang teks.

Mengapa Muncul Dugaan Kesalahan dalam Alkitab?

Dugaan kesalahan dalam Alkitab dapat muncul dari berbagai sumber. Pertama, pembaca mungkin membandingkan dua teks tanpa memperhatikan konteks literer. Kedua, perbedaan tradisi penulisan dapat dianggap sebagai kontradiksi. Ketiga, pembaca menggunakan standar ketepatan modern pada teks yang memiliki tujuan komunikasi berbeda. Keempat, pembaca mungkin mengabaikan genre sastra. Kelima, masalah dapat muncul karena variasi manuskrip dan transmisi teks. Keenam, pembaca membawa asumsi tertentu ke dalam teks sehingga hanya mencari informasi yang menguatkan pandangannya.

Duvall dan Hays (2020) menekankan pentingnya perjalanan interpretasi yang memperhatikan konteks "then and there" sebelum menuju penerapan "here and now". Prinsip ini sangat relevan untuk persoalan ketidaksesuaian angka atau detail narasi. Pembaca perlu bertanya: siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, melalui genre apa, dan untuk tujuan apa? Pertanyaan tersebut tidak mengurangi otoritas Kitab

Suci. Sebaliknya, pertanyaan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap teks.

Klein et al. (2017) juga menekankan bahwa pembaca membawa latar belakang, asumsi, dan pengalaman ke dalam proses interpretasi. Karena itu, pembaca dapat menjadi sumber distorsi makna. Persoalan ini penting dalam diskusi inerrancy. Sering kali perdebatan seolah-olah hanya memiliki dua kemungkinan: teks salah atau pembaca benar. Padahal, bisa jadi masalah terletak pada definisi pertanyaan, cara membaca, atau asumsi yang digunakan.

Kritik historis dan kritik tekstual juga perlu dibedakan. Kritik tekstual berusaha menilai varian manuskrip untuk mendekati bentuk teks yang paling awal dapat dipertanggungjawabkan. Kritik historis, dalam pengertian luas, menanyakan latar sejarah, proses komposisi, konteks sosial, dan perkembangan tradisi. Kedua bidang tersebut tidak otomatis bertentangan dengan iman. East (2017) menunjukkan bahwa persoalan utama muncul ketika sebuah metode dijadikan satu-satunya kerangka yang boleh digunakan untuk memahami Kitab Suci.

Pada titik ini, gereja perlu mengembangkan literasi Alkitab. Persoalan ketidaksalahan tidak akan selesai hanya dengan mengulang bahwa "Alkitab tidak salah". Jemaat membutuhkan kemampuan membaca konteks, mengenali genre, memahami bahasa, membedakan deskripsi dan preskripsi, serta membedakan fakta yang dinyatakan teks dari kesimpulan yang ditarik pembaca. Karena itu, doktrin ketidaksalahan seharusnya mendorong pendidikan Alkitab yang lebih serius.

Dengan pendekatan tersebut, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman otomatis terhadap iman. Perbedaan menjadi undangan untuk melakukan penelitian. Pertanyaan yang lebih produktif bukan "bagaimana saya memaksa kedua ayat sama persis?", melainkan "apa yang masing-masing teks katakan, bagaimana keduanya berhubungan, dan apakah perbedaan itu benar-benar kontradiktif?"

Studi Kasus I: Perbedaan Jumlah Tentara Israel

Salah satu contoh yang sering digunakan dalam diskusi ialah 2 Samuel 24:9 dan 1 Tawarikh 21:5. 2 Samuel menyebut jumlah orang Israel yang dapat menghunus pedang sebanyak 800.000 dan Yehuda 500.000. Sementara itu, 1 Tawarikh mencatat 1.100.000 dari Israel dan 470.000 dari Yehuda. Pada pembacaan sekilas, perbedaan tersebut terlihat seperti kontradiksi numerik. Artikel awal mengusulkan bahwa perbedaan dapat

dijelaskan oleh metode penghitungan yang berbeda dan tujuan penulisan kedua kitab.

Analisis yang lebih hati-hati harus menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah menyatakan bahwa angka pasti sama tanpa menunjukkan alasan tekstual. Ekstrem kedua adalah menyatakan bahwa perbedaan angka otomatis membuktikan kesalahan. Williams (2018) memperlihatkan bahwa perbedaan antarnarasi perlu diuji melalui konteks, struktur narasi, dan cara penulis menyampaikan informasi. Prinsip tersebut dapat diterapkan secara analogis pada persoalan Samuel dan Tawarikh, walaupun tidak berarti semua perbedaan memiliki satu solusi yang pasti.

Pertama, kedua kitab memiliki konteks literer dan teologis yang berbeda. Tawarikh ditulis dengan kepentingan teologis tertentu terhadap identitas umat pascapembuangan, sedangkan Samuel merupakan bagian dari narasi sejarah kerajaan. Kedua, istilah yang digunakan untuk kelompok yang dihitung perlu diperhatikan. Ketiga, kemungkinan adanya pembagian administratif atau militer juga harus dipertimbangkan. Namun, penjelasan tersebut sebaiknya disampaikan sebagai hipotesis interpretatif, bukan sebagai fakta yang sudah terbukti.

Wright dan Bird (2019) menekankan pentingnya menempatkan teks Perjanjian Baru dalam dunia historisnya, dan prinsip yang sama berlaku secara umum dalam pembacaan Alkitab: teks kuno harus dibaca dengan memperhatikan dunia sosial dan budaya yang melahirkannya. Karena itu, angka dalam teks kuno tidak boleh selalu diasumsikan bekerja seperti data statistik dalam laporan modern. Angka dapat memiliki fungsi administratif, naratif, retorik, atau teologis.

Hal yang juga penting ialah pesan utama narasi. Dalam 2 Samuel 24, persoalan sensus berkaitan dengan tindakan Daud, dosa, pengakuan, dan konsekuensi penghakiman. Fokus teologis narasi bukan sekadar memberikan tabel statistik populasi Israel. Namun, mengatakan bahwa fokusnya teologis tidak berarti angka boleh diabaikan. Pembaca tetap harus menghargai klaim historis teks sejauh teks memang membuat klaim tersebut.

Karena itu, kesimpulan yang lebih bertanggung jawab ialah bahwa perbedaan angka dalam 2 Samuel 24:9 dan 1 Tawarikh 21:5 belum cukup untuk membuktikan kesalahan Kitab Suci. Perbedaan tersebut membutuhkan analisis historis, literer, tekstual, dan teologis. Sikap akademik yang sehat juga mengakui bahwa tidak setiap persoalan harus diselesaikan dengan harmonisasi yang spekulatif. Kepercayaan kepada Kitab Suci

tidak menuntut penafsir mengklaim kepastian pada hal yang memang belum dapat dipastikan.

Studi Kasus II: Jumlah Hewan dalam Bahtera Nuh

Contoh kedua berasal dari Kejadian 6:19–20 dan 7:2–3. Dalam Kejadian 6, Nuh diperintahkan membawa sepasang dari setiap jenis makhluk hidup, jantan dan betina. Dalam Kejadian 7, binatang yang tahir disebut tujuh pasang, sedangkan binatang yang tidak tahir satu pasang. Jika teks dibaca secara terisolasi, pembaca dapat menganggap bahwa kedua perintah saling bertentangan. Namun, struktur narasi memberikan kemungkinan pembacaan yang lebih bertahap.

Kejadian 6 dapat dipahami sebagai perintah umum mengenai kelangsungan hidup makhluk hidup, sedangkan Kejadian 7 memberikan rincian tambahan mengenai hewan tahir. Perintah tambahan tersebut masuk akal dalam alur cerita karena Kejadian 8:20 menggambarkan Nuh mempersembahkan korban dari hewan dan burung yang tahir. Dalam kerangka ini, tujuh pasang hewan tahir menyediakan ruang bagi fungsi ritual tanpa menghilangkan prinsip bahwa setiap jenis tetap harus dipelihara.

Namun, penafsiran ini perlu disampaikan secara hati-hati. Duvall dan Hays (2020) mengingatkan pentingnya membaca narasi sebagai keseluruhan, bukan sekadar mengisolasi ayat. Köstenberger dan Patterson (2021) juga menekankan triad hermeneutis yang menghubungkan sejarah, literatur, dan teologi. Ketiganya membantu pembaca melihat bahwa Kejadian bukan hanya kumpulan proposisi terpisah, tetapi sebuah narasi yang memiliki perkembangan informasi.

Genre naratif memiliki konsekuensi bagi cara membaca. Narasi dapat mengulang informasi, memberikan rincian secara bertahap, menggunakan sudut pandang tokoh, dan menyusun informasi untuk menghasilkan efek teologis. Karena itu, pembaca tidak seharusnya menganggap setiap perbedaan detail sebagai kontradiksi formal. Kontradiksi baru dapat disebut ketika dua pernyataan benar-benar tidak mungkin sama-sama benar dalam konteks yang dimaksud.

Pendekatan tersebut sekaligus menjaga jarak dari harmonisasi berlebihan. Jika penafsir menciptakan detail yang tidak terdapat dalam teks hanya untuk membuat dua bagian terlihat sama, ia justru berisiko mengorbankan integritas teks. Osborne (2018) menempatkan proses interpretasi sebagai gerakan yang terus-menerus antara observasi,

interpretasi, dan evaluasi. Prinsip tersebut menolong penafsir untuk tidak berhenti pada solusi pertama yang tampak meyakinkan.

Dengan demikian, kisah bahtera Nuh menunjukkan bahwa dugaan kontradiksi sering kali berhubungan dengan cara pembaca mengorganisasi informasi. Perintah umum dan perintah khusus dapat hadir secara bertahap dalam narasi. Yang perlu dilakukan ialah menguji hubungan keduanya melalui konteks, bukan segera memberi label "salah". Kasus ini sekaligus menunjukkan bahwa doktrin ketidaksalahan membutuhkan hermeneutika yang baik. Tanpa hermeneutika, doktrin dapat berubah menjadi slogan; tanpa keyakinan terhadap otoritas Kitab Suci, hermeneutika dapat kehilangan orientasi teologisnya.

Hermeneutika yang Bertanggung Jawab

Hermeneutika adalah disiplin yang membantu pembaca memahami bagaimana makna teks ditemukan dan diterapkan. Dalam artikel awal, hermeneutika dijelaskan sebagai ilmu dan seni penafsiran serta proses yang memiliki dimensi spiritual. Revisi ini menekankan bahwa hermeneutika bukan sekadar teknik untuk mengatasi ayat sulit, melainkan bagian dari tanggung jawab gereja dalam mendengarkan Kitab Suci.

Prinsip pertama adalah konteks historis. Pembaca perlu mempertimbangkan dunia sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dan budaya yang menjadi latar teks. Wright dan Bird (2019) memperlihatkan pentingnya dunia historis dalam membaca Perjanjian Baru. Konteks historis tidak menentukan makna secara mekanis, tetapi mencegah pembaca memindahkan asumsi abad ke-21 ke dalam teks kuno.

Prinsip kedua adalah konteks literer. Sebuah ayat harus dibaca dalam paragraf, unit naratif, kitab, dan hubungan kanoniknya. Klein et al. (2017) dan Duvall dan Hays (2020) menunjukkan pentingnya memperhatikan struktur dan genre. Narasi, puisi, surat, hukum, hikmat, dan apokaliptik tidak menggunakan bahasa dengan cara yang sama. Karena itu, penafsiran literal harus dibedakan dari literalisme.

Prinsip ketiga adalah analisis gramatikal. Kata dan kalimat harus dipahami berdasarkan hubungan sintaksis dan semantik. Osborne (2018) menekankan pentingnya proses interpretasi yang tidak memisahkan detail teks dari keseluruhan pesan. Penafsir tidak boleh membangun doktrin besar dari satu kata tanpa memeriksa pemakaian kata tersebut dalam konteks.

Prinsip keempat adalah pembacaan teologis. East (2017) menjelaskan bahwa theological interpretation memiliki perhatian khusus pada relasi antara teks, Allah, dan komunitas iman. Hal ini tidak berarti penafsir boleh memasukkan doktrin ke dalam teks secara sembarangan. Sebaliknya, pembacaan teologis menanyakan bagaimana teks berfungsi sebagai kesaksian tentang Allah dan membentuk kehidupan gereja.

Prinsip kelima adalah kesadaran terhadap posisi pembaca. Kim (2022), melalui kajian tentang hermeneutika Agustinus, menunjukkan bahwa interpretasi Kitab Suci tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga karakter dan orientasi moral penafsir. Hal ini penting karena penafsiran dapat dipengaruhi oleh kesombongan, kepentingan kelompok, atau keinginan membenarkan diri.

Dengan demikian, hermeneutika yang bertanggung jawab dapat dirumuskan sebagai pembacaan yang historis, literer, gramatikal, kanonik, teologis, dan reflektif. Pendekatan tersebut tidak menjanjikan bahwa setiap pertanyaan akan memiliki jawaban sederhana. Namun, pendekatan tersebut memberi prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan ketika menghadapi teks yang sulit.

Pendekatan Penafsiran yang Perlu Dihindari

Artikel awal telah mengidentifikasi sejumlah metode penafsiran yang bermasalah, seperti alegoris yang berlebihan, membaca ayat secara terisolasi, penafsiran dogmatis, penggunaan ayat paralel secara sembarangan, literalisme ekstrem, rasionalisme, mitologisasi, dan historisisme murni. Daftar tersebut tetap relevan, tetapi perlu dijelaskan bukan sebagai penolakan total terhadap setiap istilah, melainkan sebagai kritik terhadap penggunaan metode secara reduktif.

Pertama, penafsiran ayat secara terisolasi berbahaya karena mengabaikan konteks. Satu ayat dapat memperoleh makna yang berbeda ketika dipisahkan dari paragraf atau argumen kitab. Kedua, proof-texting dapat membuat penafsir mencari ayat untuk mendukung kesimpulan yang sudah ada. Ketiga, literalisme ekstrem dapat gagal membedakan metafora, simbol, hiperbola, dan pernyataan faktual. Duvall dan Hays (2020) menunjukkan bahwa setiap genre membutuhkan perhatian interpretatif yang sesuai.

Keempat, rasionalisme ekstrem dapat menjadikan kemampuan manusia sebagai hakim terakhir terhadap kemungkinan wahyu. Masalahnya bukan penggunaan akal,

karena teologi Kristen tidak memerintahkan manusia berhenti berpikir. Masalah muncul ketika sesuatu hanya dianggap benar jika sesuai dengan batas pengetahuan manusia saat ini. Sebaliknya, penolakan terhadap rasio juga tidak tepat. Penafsiran membutuhkan argumentasi yang dapat diuji.

Kelima, dogmatisme dapat muncul dalam dua bentuk. Penafsir konservatif dapat memaksakan harmonisasi untuk mempertahankan keyakinan, sedangkan penafsir skeptis dapat memaksakan kesimpulan bahwa teks pasti salah. Keduanya memiliki kesamaan metodologis: kesimpulan telah ditetapkan sebelum teks didengar. Klein et al. (2017) menekankan bahwa pembaca membawa asumsi ke dalam proses interpretasi, sehingga kesadaran terhadap bias menjadi bagian penting dari hermeneutika.

Keenam, pendekatan historis murni dapat mereduksi Alkitab menjadi dokumen masa lalu. Fowl (2017) menunjukkan bahwa relasi antara kritik historis dan theological interpretation perlu dibangun secara lebih konstruktif. Gereja dapat menggunakan pertanyaan historis tanpa kehilangan pertanyaan teologis. Bahkan, penelitian historis yang baik dapat memperkaya pemahaman gereja terhadap dunia teks.

Karena itu, metode yang lebih tepat bukan memilih antara iman atau ilmu, melainkan membangun dialog metodologis yang tertib. Hermeneutika harus membiarkan teks berbicara, menggunakan bukti yang tersedia, mengakui batas pengetahuan, dan tetap membaca Kitab Suci sebagai kesaksian iman gereja. Sikap ini menghasilkan kerendahan hati akademik sekaligus keteguhan teologis.

Ketidaksalahan Kitab Suci dalam Dialog dengan Kritik Modern

Era modern membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami pengetahuan. Kritik historis, arkeologi, filologi, dan ilmu sosial membuka banyak pertanyaan baru mengenai asal-usul dan transmisi teks Alkitab. Tantangan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan mengulang definisi dogmatis. Gereja perlu menunjukkan bahwa iman terhadap Kitab Suci dapat berdialog dengan penelitian ilmiah tanpa menyerahkan seluruh otoritas kepada paradigma akademik tertentu.

Carson (2016) menunjukkan luasnya perdebatan mengenai otoritas Kitab Suci, termasuk persoalan sejarah, filsafat, ilmu pengetahuan, epistemologi, dan perbandingan agama. Ini berarti persoalan ketidaksalahan bersifat multidimensional. Tidak cukup menanyakan apakah sebuah detail sejarah dapat dibuktikan. Kita juga perlu bertanya

bagaimana pengetahuan sejarah bekerja, apa tingkat kepastian yang mungkin dicapai, dan bagaimana teks kuno menyampaikan klaimnya.

Dalam konteks kritik tekstual, keberadaan variasi manuskrip tidak sama dengan kegagalan Kitab Suci. Kritik tekstual justru merupakan disiplin untuk membandingkan saksi-saksi manuskrip dan menilai bacaan. Hood (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara inerrancy, autographa, dan textual criticism memiliki sejarah diskusi yang panjang. Karena itu, gereja tidak perlu takut terhadap penelitian manuskrip. Yang diperlukan ialah literasi agar jemaat memahami bahwa transmisi teks merupakan proses sejarah.

Dalam konteks sejarah Injil, Williams (2018) memperlihatkan bahwa keandalan dapat diuji melalui berbagai jenis bukti, termasuk konteks budaya, sumber luar, hubungan antarnarasi, dan sejarah transmisi. Pendekatan ini berguna karena menunjukkan bahwa mempertahankan kepercayaan kepada Alkitab tidak harus berarti mengabaikan pertanyaan kritis. Kepercayaan dapat berjalan bersama pemeriksaan bukti.

Namun, kritik modern juga memiliki keterbatasan. East (2017) mengingatkan bahwa metode historis-kritis membawa asumsi tertentu dan tidak boleh diperlakukan sebagai satu-satunya cara memahami Kitab Suci. Jika metode dijadikan totalizing framework, dimensi teologis teks dapat tersisih. Fowl (2017) karena itu mendorong hubungan yang lebih konstruktif antara theological interpretation dan historical criticism.

Posisi yang ditawarkan artikel ini bukan anti-modern dan bukan pula tunduk sepenuhnya pada modernitas. Gereja dipanggil untuk melakukan discernment metodologis. Penelitian sejarah, filologi, arkeologi, dan kritik tekstual dapat dipakai sebagai alat, tetapi alat tersebut tidak dengan sendirinya menentukan seluruh makna teologis Kitab Suci. Otoritas Kitab Suci tetap menjadi horizon iman, sementara penelitian ilmiah membantu pembaca memahami bentuk historis teks secara lebih bertanggung jawab.

Implikasi bagi Gereja dan Pendidikan Teologi

Kajian mengenai ketidaksalahan Kitab Suci memiliki implikasi langsung bagi gereja. Pertama, gereja perlu mengajarkan doktrin Kitab Suci secara lebih matang. Jemaat harus memahami perbedaan antara inspirasi, pernyataan, otoritas, inerrancy, dan infallibility. Tanpa pembedaan tersebut, jemaat mudah terjebak dalam perdebatan yang sebenarnya berasal dari penggunaan istilah yang berbeda.

Kedua, gereja perlu meningkatkan literasi hermeneutis. Banyak persoalan “kontradiksi” beredar melalui media sosial dalam bentuk potongan ayat atau daftar ayat yang tidak disertai konteks. Di era digital, kemampuan memeriksa konteks menjadi bagian dari pemuridan. Gereja perlu mengajarkan bagaimana membaca satu perikop, mengenali genre, memeriksa konteks historis, dan membandingkan terjemahan tanpa menjadikan perbedaan terjemahan sebagai bukti kesalahan.

Ketiga, pendidikan teologi perlu mengajarkan hubungan antara iman dan penelitian. Mahasiswa teologi tidak cukup menghafal jawaban apologetis. Mereka perlu belajar mengevaluasi argumen. Köstenberger dan Patterson (2021) menekankan triad sejarah, literatur, dan teologi. Kerangka ini dapat diterapkan dalam pendidikan teologi untuk membentuk penafsir yang tidak hanya setia kepada iman gereja, tetapi juga mampu menjelaskan alasan hermeneutis di balik kesimpulannya.

Keempat, pengkhotbah dan guru Alkitab perlu menghindari penggunaan ayat sebagai slogan. Otoritas Kitab Suci justru menuntut khotbah yang lahir dari teks. Pengkhotbah harus menjelaskan apa yang dikatakan teks sebelum menarik aplikasi. Prinsip ini juga melindungi gereja dari penyalahgunaan Alkitab untuk mendukung kepentingan politik, ekonomi, budaya, atau pribadi.

Kelima, gereja perlu menciptakan ruang bagi pertanyaan. Ketika jemaat menemukan perbedaan dalam Alkitab, respons pertama tidak seharusnya memarahi atau mempermalukan mereka. Pertanyaan dapat menjadi awal pembelajaran. Gereja dapat mengatakan bahwa beberapa persoalan memiliki penjelasan yang kuat, sementara persoalan lain masih menjadi perdebatan akademik. Sikap jujur seperti ini justru membangun kepercayaan karena iman tidak dipertahankan dengan menutupi kompleksitas.

Keenam, doktrin ketidaksalahan harus menghasilkan kehidupan yang tunduk kepada firman. Jika perdebatan inerrancy hanya menghasilkan kemenangan argumentatif tetapi tidak menghasilkan pertobatan, keadilan, kasih, dan kekudusan, maka tujuan praktis Kitab Suci telah terabaikan. 2 Timotius 3:16–17 menghubungkan Kitab Suci dengan pembentukan manusia Allah. Karena itu, ukuran kematangan doktrin bukan hanya kemampuan menjawab kritik, tetapi kemampuan hidup di bawah otoritas firman.

Dengan demikian, implikasi utama bagi gereja adalah pembentukan budaya

membaca Alkitab yang serius, rendah hati, kritis, dan taat. Doktrin ketidaksalahan seharusnya tidak membuat gereja takut terhadap pertanyaan, tetapi mendorong gereja semakin tekun mempelajari firman.

Sintesis Teologis: Mempertahankan Otoritas Tanpa Mengorbankan Hermeneutika

Berdasarkan keseluruhan kajian, ketidaksalahan Kitab Suci paling tepat dipahami dalam hubungan dengan maksud pernyataan ilahi. Pernyataan bahwa Alkitab tidak salah tidak berarti setiap teks harus dibaca sebagai laporan teknis modern. Sebaliknya, ketidaksalahan berarti Kitab Suci dapat dipercaya dalam apa yang dimaksudkannya untuk menyatakan. Rumusan ini menjaga dua hal sekaligus: kesetiaan kepada otoritas Kitab Suci dan penghargaan terhadap karakter literer-historis teks.

Pertama, Allah adalah sumber utama pernyataan, sehingga kebenaran Allah menjadi dasar teologis kepercayaan kepada Kitab Suci. Kedua, Roh Kudus bekerja melalui penulis manusia dan bentuk bahasa manusia. Ketiga, Kitab Suci memiliki otoritas normatif bagi iman dan kehidupan gereja. Keempat, pembaca tetap membutuhkan hermeneutika karena teks harus dipahami melalui bahasa, konteks, genre, dan sejarah. Kelima, kesulitan interpretatif tidak boleh otomatis disamakan dengan kesalahan tekstual.

Kerangka ini dapat digambarkan sebagai sebuah lingkaran hermeneutis-teologis. Inspirasi menjelaskan asal dan karakter Kitab Suci; otoritas menjelaskan fungsi normatifnya; inerrancy menegaskan truthfulness; infallibility menegaskan ketidakgagalan tujuan ilahi; hermeneutika menyediakan cara membaca; dan komunitas gereja menyediakan ruang untuk pengujian, pengajaran, dan penerapan. Tidak satu pun unsur tersebut boleh berdiri sendiri.

Vanhoozer (2016) membantu memperjelas bahwa persoalan otoritas juga merupakan persoalan praktik interpretasi. Pass (2018) menunjukkan pentingnya pembacaan yang bernuansa terhadap doktrin inspirasi. McGowan (2021) menghubungkan inerrancy dengan doktrin wahyu. Prothro (2020) mengingatkan bahwa relasi antara aspek ilahi dan manusiawi teks harus dijelaskan tanpa analogi yang berlebihan. Sementara itu, Duvall dan Hays (2020), Klein et al. (2017), serta Köstenberger dan Patterson (2021) memberikan perangkat hermeneutis untuk membaca teks secara kontekstual.

Karena itu, jawaban terhadap pertanyaan “Apakah Alkitab bisa salah?” tidak boleh berhenti pada “tidak” tanpa argumentasi. Jawaban teologis yang lebih kuat ialah: Alkitab dipercaya tidak gagal dalam maksud pernyataan Allah dan benar dalam apa yang ditegaskannya; tetapi untuk mengetahui apa yang ditegaskan, pembaca harus menafsirkan teks secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, doktrin ketidaksalahan tidak menghapus hermeneutika, melainkan membuat hermeneutika semakin penting.

Pada akhirnya, artikel ini mengusulkan sebuah sikap epistemologis yang seimbang: teguh dalam keyakinan teologis, teliti dalam penelitian, terbuka terhadap pertanyaan, dan rendah hati terhadap hal-hal yang belum dapat diselesaikan. Sikap tersebut lebih konstruktif daripada apologetika yang terlalu percaya diri maupun skeptisisme yang terlalu cepat. Gereja tidak perlu memilih antara kesetiaan kepada Kitab Suci dan keseriusan akademik. Keduanya dapat berjalan bersama ketika otoritas dipahami sebagai panggilan untuk mendengar teks dengan benar.

KESIMPULAN

melibatkan inspirasi, pernyataan, otoritas, inerrancy, infallibility, kritik tekstual, kritik historis, dan hermeneutika. Alkitab dalam iman Kristen diterima sebagai Kitab Suci yang memiliki otoritas normatif karena berasal dari karya pernyataan Allah. Namun, keyakinan tersebut tidak menghilangkan karakter manusiawi dan literer teks.

Dugaan kesalahan yang muncul dari perbedaan angka, narasi, atau rincian tidak dapat langsung menjadi bukti bahwa Kitab Suci salah. Setiap kasus harus diperiksa melalui konteks historis, literer, gramatikal, tekstual, dan teologis. Studi kasus 2 Samuel 24:9 dan 1 Tawarikh 21:5 serta Kejadian 6:19–20 dan 7:2–3 menunjukkan pentingnya membaca teks secara utuh dan menghindari harmonisasi spekulatif.

Inerrancy dan infallibility harus dipahami secara saling melengkapi. Inerrancy menekankan kebenaran Kitab Suci dalam apa yang dinyatakannya, sedangkan infallibility menekankan bahwa Kitab Suci tidak gagal dalam tujuan ilahinya. Keduanya tidak berarti bahwa pembaca boleh mengabaikan genre atau konteks. Justru, semakin tinggi penghargaan terhadap Kitab Suci, semakin besar tanggung jawab untuk menafsirkannya dengan benar.

Implikasi bagi gereja ialah perlunya literasi Alkitab dan pendidikan hermeneutis yang lebih kuat. Gereja perlu mengajarkan jemaat untuk menghadapi pertanyaan

dengan iman yang matang, bukan dengan ketakutan. Pada akhirnya, tujuan doktrin Kitab Suci bukan sekadar memenangkan perdebatan tentang apakah Alkitab salah, melainkan menolong umat mengenal Allah, hidup dalam kebenaran, dan menaati firman-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asali, B. (2018). *Doktrin Alkitab: Inspirasi dan otoritas Kitab Suci*. Momentum.
- Carson, D. A. (Ed.). (2016). *The enduring authority of the Christian Scriptures*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- East, B. (2017). The hermeneutics of theological interpretation: Holy Scripture, biblical scholarship and historical criticism. *International Journal of Systematic Theology*, 19(1), 30–52. <https://doi.org/10.1111/ijst.12186>
- Fowl, S. (2017). Theological interpretation of Scripture and its future. *Anglican Theological Review*, 99(4), 671–690. <https://doi.org/10.1177/000332861709900403>
- Hood, J. (2021). Warfield, infallibility, and the Westminster Confession. *Reformed Theological Review*, 80(1). <https://doi.org/10.53521/a285>
- Kim, H. (2022). Augustine's biblical hermeneutics: Its three characteristics and significance for today. *Expository Times*, 134(3). <https://doi.org/10.1177/00145246221125347>
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Hubbard, R. L., Jr. (2017). *Introduction to biblical interpretation* (3rd ed.). Zondervan Academic.
- Köstenberger, A. J., & Patterson, R. D. (2021). *Invitation to biblical interpretation: Exploring the hermeneutical triad of history, literature, and theology* (2nd ed.). Kregel Academic.
- Karman, Y. (2019). *Hermeneutik: Prinsip dan metode penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Labobar, K. (2017). *Dasar-dasar hermeneutik*. ANDI.
- Labobar, K. (2023). *Pengantar teologi sistematika*. ANDI.
- McGowan, A. T. B. (2021). Inerrancy. In B. M. Mezei, F. P. W. McGowan, & J. M. McCall (Eds.), *The Oxford handbook of divine revelation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198795353.001.0001>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Osborne, G. R. (2018). *Spiral hermeneutika: Pengantar komprehensif bagi penafsiran Alkitab* (E. Gani, Trans.). Momentum.
- Pass, B. R. (2018). Upholding sola Scriptura today: Some unturned stones in Herman Bavinck's doctrine of inspiration. *International Journal of Systematic Theology*, 20(4), 517–536. <https://doi.org/10.1111/ijst.12343>
- Prothro, J. B. (2020). The Christological analogy and theological interpretation: Its limits and use. *Journal of Theological Interpretation*, 14(1), 102–119. <https://doi.org/10.5325/jtheointe.14.1.0102>
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Scheunemann, R. (2016). *Panduan lengkap penafsiran Alkitab*. ANDI.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Telaumbanua, A. A. S., & Arifianto, Y. A. (2026). *Beyond the alleged contradictions: A*

historical and linguistic harmonization of the birth narratives of Jesus in the Gospel of Matthew and Luke. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 52–66. <https://www.e-journal.sttttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/314>

Vanhoozer, K. J. (2016). *Biblical authority after Babel: Retrieving the solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Brazos Press.

Williams, P. J. (2018). *Can we trust the Gospels?* Crossway.

Wright, N. T., & Bird, M. F. (2019). *The New Testament in its world: An introduction to the history, literature, and theology of the first Christians*. Zondervan Academic.

Duvall, J. S., & Hays, J. D. (2020). *Grasping God's Word: A hands-on approach to reading, interpreting, and applying the Bible* (4th ed.). Zondervan Academic.